

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Prostat adalah organ yang berukuran kecil dan memiliki bentuk seperti buah kenari, prostat adalah organ yang berperan dalam reproduksi pria yaitu memiliki fungsi sebagai organ penghasil cairan seminalis yang berfungsi untuk melindungi dan menutrisi sperma saat ejakulasi (Hantash 2018). letak dari prostat ini tepat dibawah dari vesika urinaria atau kandung kemih, dan penyakit yang paling sering mengenai organ prostat adalah *Benign prostate hyperplasia* (BPH) (Aaron et al. 2016).

Benign prostate hyperplasia (BPH) atau pembesaran prostat jinak adalah penyakit yang bersifat progresif, penyakit ini sering ditemukan pada pria yang sudah berumur, Prevalensi dari BPH ini lebih dari 20% pria berumur diatas 30 tahun mengalami penyakit ini, dan 80% pria diatas 70 tahun mengalami penyakit ini (Cho et al. 2020). Umumnya ukuran prostat pada pria normal itu sekitar 20 gram, dan pada umur diatas 51 tahun akan ada pembesaran prostat secara progresif, namun tidak semua pria akan mengalami hal serupa (Devlin 2020).

Penyakit ini sering menimbulkan gangguan kemih bagian bawah, baik dengan gejala obstruktif ataupun gejala iritatif. (Langan 2019). Secara etiologi, penyebab BPH masih belum diketahui secara pasti, namun dipercaya bahwa terjadinya hiperplasia pada prostat diakibatkan oleh dihidrotestosteron dan adanya proses penuaan pada seseorang (Purnomo 2011). Secara histologi, BPH ditandai dengan bertambahnya jumlah sel epitel dan sel stromal pada prostat, kondisi ini disebut dengan hiperplasia (Partin et al. 2020).

Angka kejadian keluhan saluran kemih bagian bawah di Indonesia diperkirakan sekitar 5 juta kasus, dan diantara itu, sebesar 2,5 juta kasus mengalami keluhan saluran kemih bagian bawah akibat BPH dengan rata-rata usia 50 tahun atau lebih, di Indonesia penyakit BPH menempati urutan kedua setelah penyakit batu saluran kemih. Jumlah kasus BPH di Indonesia seiring waktu akan terus bertambah dimana menurut data kementerian kesehatan pada tahun 2017, populasi lansia akan bertambah sekitar 12,9 % dari sekitar 8,1% pada tahun 2015. Walaupun penyakit BPH tidak memiliki tingkat mortalitas yang tinggi namun penyakit ini akan menimbulkan gejala-gejala yang dapat mengganggu kualitas hidup seseorang. (Ismay et al. 2020). Pada observasi yang dilakukan di RSUD Kabupaten Buleleng didapatkan insiden kejadian kasus BPH yang di rawat inap pada tahun 2018-2020 sebesar 244 kasus dari 8.104 kasus rawat inap di SMF Bedah Umum RSUD Kabupaten Buleleng. (Data RSUD Kabupaten Buleleng).

Berdasarkan tingkat insiden BPH yang tergolong tinggi di Indonesia, dan juga dampak yang diberikan kepada seseorang yang mengalami BPH, oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai penyakit BPH, dengan tujuan untuk dapat memberikan informasi mengenai karakteristik klinis BPH, dan agar dapat digunakan sebagai pedoman dalam meningkatkan efektivitas dalam hal mendiagnosis, menatalaksana, dan merehabilitasi kasus BPH dengan tepat, dan disini peneliti menggunakan RSUD Kabupaten Buleleng sebagai tempat penelitian karena rumah sakit ini memiliki fasilitas yang cukup lengkap di Bali Utara dan memiliki data administratif yang lengkap dengan informasi yang cukup dalam menunjang penelitian ini, maka dari itu peneliti menentukan judul penelitian yaitu, “Karakteristik Klinis Pasien *Benign Prostate Hyperplasia* (BPH) yang di Rawat Inap di Rumah Sakit Umum

Daerah Kabupaten Buleleng pada Tahun 2020”, dengan karakteristik klinis yang diteliti seperti, usia, gejala klinis, penegakan diagnosis, *grade* BPH, tatalaksana, komplikasi, dan penyakit penyerta.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik demografis pasien *benign prostate hyperplasia* (BPH) yang di rawat inap di RSUD kabupaten Buleleng pada tahun 2020 berdasarkan usia?
2. Bagaimana karakteristik klinis pasien *benign prostate hyperplasia* (BPH) yang di rawat inap di RSUD kabupaten Buleleng pada tahun 2020?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan umum

Untuk menganalisis bagaimana karakteristik klinis pasien *benign prostate hyperplasia* (BPH) yang di rawat inap di RSUD kabupaten Buleleng pada tahun 2020.

1.3.2. Tujuan khusus

1. Untuk mengetahui dan dapat mengidentifikasi karakteristik demografis meliputi umur pasien BPH yang di rawat inap di RSUD kabupaten Buleleng pada tahun 2020.
2. Untuk mengetahui dan dapat mengidentifikasi karakteristik klinis meliputi gejala klinis, *grade* BPH, tatalaksana, komplikasi, penyakit

penyerta pada pasien BPH yang di rawat inap di RSUD kabupaten Buleleng pada tahun 2020.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai karakteristik klinis pasien BPH yang di rawat inap di RSUD Kabupaten Buleleng.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Mendapatkan pengalaman dalam melakukan penelitian deskriptif secara mandiri, dan dapat menambah pengetahuan mengenai penyakit BPH dari pengamatan melalui rekam medis di RSUD kabupaten Buleleng.

b. Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan masyarakat dapat memperoleh informasi mengenai penyakit BPH, sehingga masyarakat dapat mengenali gejala dan penanganan untuk penyakit BPH ini.

c. Bagi Institusi

Menambah kepustakaan mengenai karakteristik klinis pasien *benign prostate hyperplasia* (BPH) yang di rawat inap di RSUD kabupaten Buleleng sehingga dapat memberikan masukan bagi peneliti di masa mendatang serta dapat dijadikan data dasar untuk penelitian selanjutnya.